

Strategi Penguanan Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Analisis SWOT

Vicky Rizki Febrian¹, Ramza Husmen²

^{1,2}, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ABSTRACT

Article history:

Received 22 Oktober 2025

Revised 16 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Keyword:

SWOT analysis, multicultural education, diversity, tolerance, Islamic educational institutions

Indonesia is a multicultural nation characterized by ethnic, religious, cultural, and linguistic diversity, which requires the education system to manage differences in an inclusive and civilized manner. Multicultural education is considered a strategic approach to fostering tolerance, social justice, and national unity, particularly within Islamic educational institutions. However, its implementation in Indonesia still faces various challenges from both internal and external factors. This study aims to analyze the implementation of multicultural education in Islamic educational institutions in Indonesia using a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to obtain a comprehensive understanding and formulate contextual strengthening strategies. The research employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and categorization into a SWOT matrix. The findings indicate that the strengths of multicultural education lie in socio-cultural diversity, the ideological foundation of Pancasila, and national education policy support. Nonetheless, weaknesses persist in educators' understanding, curriculum integration, and institutional inclusivity. Opportunities arise from religious moderation policies, educational technology development, and increasing public awareness, while threats include intolerance, radicalism, identity politicization, and negative digital media influences.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

Corresponding Author:

Vicky Rizki Febrian

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: vickyrizkifebrian@uinmybatusangkar.ac.id

A.PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara paling beragam di dunia¹. Keberagaman tersebut mencakup aspek suku bangsa, bahasa daerah, agama, adat istiadat, dan budaya yang tersebar di ribuan pulau². Setiap wilayah memiliki identitas dan kearifan lokal yang khas, yang membentuk mozaik sosial dan budaya bangsa Indonesia³. Keberagaman ini merupakan hasil dari proses sejarah panjang, interaksi antarbangsa, serta kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan⁴. Dari sisi etnis dan budaya, Indonesia dihuni oleh ratusan kelompok etnis dengan bahasa dan tradisi yang berbeda-beda⁵.

Keberadaan suku-suku seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Bugis, Dayak, Papua, dan lainnya menunjukkan betapa kompleksnya struktur sosial masyarakat Indonesia. Bahasa daerah yang berjumlah ratusan menjadi sarana ekspresi budaya sekaligus identitas lokal, meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu nasional.

Keberagaman agama dan kepercayaan juga menjadi ciri penting kehidupan masyarakat Indonesia. Negara mengakui enam agama resmi serta berbagai aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat⁶. Setiap agama membawa nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang memengaruhi pola kehidupan umatnya.⁷ Dalam konteks ini, toleransi antarumat beragama menjadi prasyarat utama untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan keyakinan.

Selain aspek budaya dan agama, keberagaman Indonesia juga tampak dalam latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakatnya. Perbedaan tingkat kesejahteraan, akses pendidikan, serta kondisi geografis menciptakan variasi pengalaman hidup dan cara pandang masyarakat. Keragaman ini menuntut adanya kebijakan dan sistem sosial yang adil dan inklusif agar tidak menimbulkan kesenjangan maupun konflik sosial. Keberagaman Indonesia pada hakikatnya merupakan kekuatan bangsa apabila

¹ Made, A., & Vairagya Yogantari, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi. *Senada 2018 STD Bali*, 292–301.

² Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8–14.

³ Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.

⁴ Brookhart, S., & Nitko, A. (2011). Education Assessment of Students. *Pearson Education*, 11(1), 49.

⁵ Haryono, T. J. S. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *BioKultur*, 5(2), 166–184.

⁶ Shofwan, A. M., & Maknun, M. L. (2023). Urgensi Pluralisme Menurut Enam Agama Resmi di Indonesia. *Fikrah*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19370>

⁷ Ndona, Y., & Kalkautsar, M. (2025). Jurnal mudabbir. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.

dikelola dengan baik. Nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan saling menghargai yang tertuang dalam Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan dalam mengelola perbedaan tersebut. Melalui pendidikan, dialog, dan penguatan kesadaran multikultural, keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan nasional dan memperkaya peradaban bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek suku, agama, ras, budaya, bahasa, maupun latar belakang social. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional yang menjadi fondasi utama persatuan bangsa sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, di sisi lain, realitas pluralitas tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola secara tepat melalui sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Pendidikan multikulturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, serta kesadaran akan perbedaan di tengah masyarakat majemuk. Melalui pendidikan

multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta sikap terbuka terhadap keragaman budaya dan identitas. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikulturalisme menjadi sangat relevan mengingat masih maraknya fenomena intoleransi, diskriminasi, konflik berbasis identitas, dan polarisasi sosial yang juga merambah ke lingkungan pendidikan.

Meskipun secara normatif nilai-nilai multikultural telah tercantum dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti dalam kurikulum, penguatan karakter, dan moderasi beragama, implementasi pendidikan multikulturalisme di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan.⁸ Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep multikulturalisme, belum terintegrasinya nilai multikultural secara sistematis dalam pembelajaran, resistensi budaya tertentu, serta pengaruh ideologi eksklusif yang berkembang di masyarakat dan media digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan multikultural dan praktik implementasinya di satuan

⁸ Rizki, C. A., Khodijah, S., & Prayoga, A. A. (2025). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Era Globalisasi*. 1(3), 74–84.

pendidika.⁹ Di sisi lain, implementasi pendidikan multikulturalisme di Indonesia juga memiliki potensi dan peluang yang besar. Keberagaman budaya lokal, kearifan lokal, kebijakan pemerintah tentang penguatan karakter dan moderasi beragama, serta peran aktif masyarakat sipil merupakan modal sosial yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya pemetaan strategi yang komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut di atas, untuk mendapatkan pemetaan strategis diperlukan suatu analisis yang mampu mengidentifikasi secara sistematis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi implementasi pendidikan multikulturalisme. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan pendidikan multikultural

di Indonesia.¹⁰ Melalui analisis SWOT, dapat dirumuskan strategi implementasi yang lebih efektif, realistik, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya dan sistem pendidikan nasional.

Analisis SWOT sangat penting dalam implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilannya. Pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan kurikulum, tetapi juga menyangkut nilai, sikap, budaya sekolah, kompetensi pendidik, serta konteks sosial masyarakat. Dengan menggunakan analisis SWOT, pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal lembaga pendidikan, sekaligus peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, dan politik¹¹.

Berdasarkan aspek kekuatan (strengths), analisis SWOT

⁹ Fazira, W., Batubara, W. A., & ... (2024). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran. ... *Pengabdian Masyarakat*, 186–203.

¹⁰ Muchtar, H. S., Helmawati, Hartati, T., Sutisman, E., Awaliyah, A. S. H., & Juliana, N. (2024). Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan PEST (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi) dalam Meningkatkan Rapor Mutu

Pendidikan Di SDN 036 Ujungberung. *Jurnal Tabsinia*, 5(9), 1299–1312.

¹¹ Fatahillah, S. M., Makruf, I., & Rusdiyanto, M. (2023). Model Analisis SWOT Manajemen Pendidikan Islam , Adaptasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 833–848. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/316> <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/316/217>

membantu mengungkap potensi besar yang dimiliki Indonesia, seperti keberagaman budaya, kearifan lokal, nilai Pancasila, dan kebijakan nasional yang mendukung toleransi serta persatuan¹². Identifikasi kekuatan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada sebagai basis pengembangan pendidikan multikultural. Tanpa analisis yang sistematis, potensi tersebut berisiko tidak terkelola secara optimal atau bahkan terabaikan.

Sementara itu, analisis kelemahan (weaknesses) berperan penting dalam mengidentifikasi hambatan internal, seperti rendahnya pemahaman pendidik tentang konsep multikulturalisme, kurangnya integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan metode pembelajaran yang kontekstual. Dengan mengetahui kelemahan tersebut secara jelas, pihak terkait dapat merancang program peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum, dan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Analisis SWOT juga penting untuk membaca peluang (opportunities) eksternal yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi pendidikan multikultural, seperti perkembangan kebijakan moderasi

beragama, kemajuan teknologi pendidikan, dukungan masyarakat sipil, serta meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Peluang ini dapat menjadi katalisator dalam memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan multikultural apabila diintegrasikan secara strategis ke dalam sistem pendidikan nasional. Terakhir, identifikasi ancaman (threats) melalui analisis SWOT memungkinkan dunia pendidikan mengantisipasi berbagai risiko yang dapat menghambat implementasi pendidikan multikultural, seperti maraknya intoleransi, radikalisme, politisasi identitas, serta pengaruh media digital yang menyebarkan narasi eksklusif. Dengan memahami ancaman tersebut sejak dulu, strategi preventif dan responsif dapat dirumuskan secara tepat. Oleh karena itu, analisis SWOT menjadi instrumen strategis yang krusial dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan multikultural yang relevan, adaptif, dan berdaya guna bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan multikulturalisme untuk lembaga

¹²Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8–14.

pendidikan islam di Indonesia melalui pendekatan SWOT, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif, toleran, dan berorientasi pada persatuan dalam keberagaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis SWOT.¹³ Tujuannya untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam kondisi faktual penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan, baik dari aspek kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pendidik dan pengelola pendidikan, serta observasi terhadap proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap kebijakan

pendidikan, kurikulum, dan literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, kemudian dikategorikan ke dalam komponen Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats¹⁴. Hasil analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam yang kontekstual dan berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Strengths (Kekuatan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia didukung oleh modal sosial yang kuat berupa keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa yang melekat

¹³ Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70.

¹⁴ Gresinta, E., & Suharyati, H. (2024). Strategi Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar dengan Analisis SWOT. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(4), 1–9. <http://www.ijosmas.org>

dalam struktur masyarakat¹⁵. Nilai-nilai fundamental bangsa seperti Pancasila dan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* berfungsi sebagai landasan normatif dan ideologis yang relevan dalam penguatan pendidikan multikultural. Selain itu, kebijakan pendidikan nasional telah mengintegrasikan nilai karakter, toleransi, dan moderasi beragama dalam kurikulum, sehingga menyediakan kerangka institusional yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural di satuan pendidikan.

Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun memiliki landasan normatif yang kuat, implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam masih menghadapi sejumlah kelemahan internal¹⁶. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman pendidik terhadap konsep, pendekatan, dan strategi pendidikan multikultural belum merata, sehingga praktik pembelajaran cenderung bersifat sporadis dan simbolik. Integrasi nilai multikultural belum terimplementasi secara holistik dalam budaya sekolah dan masih terbatas pada mata pelajaran tertentu. Selain itu,

keterbatasan kompetensi pedagogis, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta kurangnya bahan ajar yang kontekstual menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi implementasi pendidikan multikultural.

Opportunities (Peluang)

Penelitian ini juga mengidentifikasi peluang eksternal yang signifikan dalam mendukung pengembangan pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia. Penguatan kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter dan moderasi beragama membuka ruang strategis untuk mengarusutamakan nilai-nilai multikultural secara sistematis¹⁷. Perkembangan teknologi digital dan sumber belajar berbasis daring memberikan peluang untuk memperluas akses, inovasi metode pembelajaran, serta pertukaran praktik baik dalam pendidikan multikultural. Selain itu, meningkatnya partisipasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan dalam isu toleransi dan keberagaman berpotensi memperkuat kolaborasi lintas sektor.

¹⁵ Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>

¹⁶ Hasna, A. (2024). Jurnal Manajemen Islam. *JUMI Jurnal Manajemen Islam*, 1(2), 216–231.

¹⁷ Rofiqi, D. (2016). Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian. *Ulumuna: Jurnal Studi ...*, 9(1), 1–23.

Threats (Ancaman)

Di sisi lain, hasil penelitian mengungkap adanya ancaman eksternal yang dapat menghambat implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam. Meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan politisasi identitas di ruang publik dan media digital berpotensi memengaruhi sikap dan orientasi nilai peserta didik¹⁸. Arus informasi yang tidak terverifikasi, termasuk ujaran kebencian dan narasi eksklusif, menjadi tantangan serius bagi institusi pendidikan dalam menanamkan nilai inklusivitas. Selain itu, resistensi sosial dan budaya dari kelompok tertentu terhadap gagasan multikulturalisme menuntut strategi pendidikan yang lebih adaptif, kritis, dan berbasis literasi digital.

PEMBAHASAN Strengths (Kekuatan)

Keberagaman sosial dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekuatan fundamental dalam implementasi pendidikan multikultural¹⁹. Kondisi masyarakat yang plural dari aspek etnis, agama, bahasa, dan tradisi menyediakan konteks nyata bagi peserta didik

untuk mengenal, memahami, dan mengalami langsung praktik multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tersebut tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang kaya, sehingga pendidikan multikultural dapat dikembangkan secara kontekstual dan autentik, bukan sekadar sebagai konsep normatif dalam kurikulum.

Kekuatan lain yang signifikan terletak pada landasan ideologis dan filosofis bangsa Indonesia. Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* secara substansial memuat nilai-nilai toleransi, persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip utama pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia memiliki legitimasi ideologis yang kuat dan tidak bertentangan dengan identitas nasional.

Dari aspek kebijakan, sistem pendidikan nasional telah menyediakan kerangka normatif yang mendukung penguatan pendidikan

¹⁸ Muhammad Haizul Falah, & Matroni Matroni. (2025). Pancasila sebagai Living Ideology: Strategi Deradikalisasi dan Penguatan Toleransi di Tengah Arus Globalisasi Digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), 763–782. <https://doi.org/10.55606/jurrihs.v4i3.6013>

¹⁹ Nasution, R., & Albina, M. (2024). Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Pendidikan Multikultural*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>

multikultural untuk lembaga pendidikan islam. Integrasi nilai karakter, penguatan profil pelajar Pancasila, serta kebijakan moderasi beragama menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen negara dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap toleran dan berkeadaban, sehingga dapat menjadi fondasi institusional bagi pengembangan pendidikan multikultural yang berkelanjutan.

Kekuatan berikutnya terletak pada keberadaan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap sesama merupakan praktik multikultural yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Kearifan lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pendidikan multikultural dapat dikembangkan secara lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya setempat.

²⁰ Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2021). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya

Selain itu, peran pendidik dan lembaga pendidikan yang semakin terbuka terhadap pendekatan inklusif juga menjadi kekuatan penting. Sejumlah sekolah dan madrasah telah mengembangkan praktik pembelajaran yang menekankan dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Inisiatif ini menunjukkan adanya modal pedagogis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam implementasi pendidikan multikultural. Dengan penguatan kapasitas pendidik dan dukungan kebijakan yang konsisten, kekuatan-kekuatan tersebut berpotensi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif dan transformatif di Indonesia.

Weaknesses (Kelemahan)

Salah satu kelemahan utama dalam implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia adalah belum meratanya pemahaman pendidik terhadap konsep, tujuan, dan pendekatan pendidikan multicultural²⁰. Banyak pendidik masih memaknai multikulturalisme secara sempit sebagai pengakuan terhadap perbedaan semata, tanpa mengintegrasikannya ke dalam

Bagi Masyarakat dalam bekerja sama. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.

strategi pedagogis yang kritis dan reflektif. Akibatnya, implementasi pendidikan multikultural cenderung bersifat normatif dan simbolik, belum menyentuh transformasi sikap, nilai, dan pola pikir peserta didik secara mendalam.

Kelemahan berikutnya berkaitan dengan integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Nilai-nilai multikultural belum terarusutamakan secara sistematis dalam seluruh mata pelajaran, melainkan masih terbatas pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, atau muatan lokal. Kondisi ini menyebabkan pendidikan multikultural dipandang sebagai materi tambahan, bukan sebagai pendekatan holistik yang mewarnai seluruh ekosistem pembelajaran di sekolah dan madrasah.

Dari sisi kompetensi pedagogis, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional pendidik menjadi faktor penghambat yang signifikan. Program pelatihan yang secara khusus membekali guru dengan metode, model, dan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural masih relatif terbatas. Selain itu, pendidik sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama dalam merespons perbedaan latar belakang

budaya, keyakinan, dan pandangan peserta didik secara adil dan inklusif.

Kelemahan lain terletak pada keterbatasan bahan ajar dan sumber belajar yang kontekstual dan sensitif terhadap keberagaman. Buku teks dan materi pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman identitas sosial dan budaya Indonesia secara proporsional. Dalam beberapa kasus, narasi yang disajikan justru berpotensi memperkuat stereotip atau perspektif mayoritas, sehingga tujuan pendidikan multikultural untuk membangun kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan belum tercapai secara optimal.

Selain itu, budaya institusional di sebagian satuan pendidikan belum sepenuhnya mendukung praktik multikultural yang inklusif. Masih ditemukan pola relasi yang hierarkis, eksklusif, atau diskriminatif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik antara peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum menjadi bagian integral dari budaya sekolah, melainkan masih terbatas pada wacana dan kebijakan formal. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan transformasi budaya sekolah menjadi prasyarat penting dalam mengatasi kelemahan

implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

Opportunities (Peluang)

Implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia memiliki peluang yang signifikan seiring dengan meningkatnya perhatian negara terhadap penguatan nilai kebangsaan dan karakter²¹. Kebijakan nasional yang menekankan pendidikan karakter, profil pelajar Pancasila, serta moderasi beragama membuka ruang strategis untuk mengarusutamakan nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan. Kebijakan ini dapat dimanfaatkan sebagai kerangka struktural untuk memperkuat integrasi pendidikan multikultural secara sistematis dan berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan.

Peluang lain yang penting berasal dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Digitalisasi pendidikan memungkinkan akses terhadap sumber belajar multikultural yang lebih beragam, interaktif, dan lintas budaya. Platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, serta konten digital berbasis budaya lokal dan global dapat dimanfaatkan untuk

memperkaya perspektif peserta didik. Pemanfaatan teknologi ini berpotensi mendorong dialog antarbudaya dan meningkatkan literasi multikultural di kalangan generasi muda.

Meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberagaman, inklusivitas, dan keadilan sosial juga menjadi peluang eksternal yang relevan bagi pendidikan multikultural di Indonesia. Berbagai lembaga internasional, seperti UNESCO, secara aktif mendorong pengembangan pendidikan yang berorientasi pada perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kerja sama internasional, pertukaran praktik baik, serta adopsi kerangka global dapat memperkaya pendekatan pendidikan multikultural yang kontekstual dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sipil, organisasi keagamaan, dan komunitas pendidikan dalam isu toleransi dan keberagaman menunjukkan peluang kolaboratif yang besar. Partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan memungkinkan pengembangan pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan

²¹ Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.536>

ekstrakurikuler, dialog lintas iman, dan program berbasis komunitas. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan dan dampak pendidikan multikultural secara lebih luas dan partisipatif.

Peluang lainnya terletak pada potensi kearifan lokal dan budaya daerah sebagai sumber pembelajaran multikultural yang autentik. Nilai-nilai lokal yang menekankan harmoni sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai modal pedagogis, pendidikan multikultural berpeluang dikembangkan secara kontekstual, relevan, dan berakar pada realitas sosial masyarakat Indonesia, sehingga mampu memperkuat kohesi sosial dan persatuan nasional.

Threats (Ancaman)

Salah satu ancaman utama dalam implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme berbasis identitas yang berkembang di ruang public²². Narasi eksklusivisme agama, etnis, maupun ideologi tertentu berpotensi mereduksi nilai-nilai inklusivitas dan

toleransi yang menjadi inti pendidikan multikultural. Ketika wacana semacam ini masuk ke lingkungan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka proses internalisasi nilai multikultural pada peserta didik dapat terdistorsi.

Ancaman berikutnya berasal dari pengaruh media digital dan arus informasi yang tidak terkontrol. Penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan disinformasi berbasis identitas di media sosial dapat membentuk sikap negatif dan prasangka di kalangan peserta didik. Rendahnya literasi digital menyebabkan peserta didik rentan menerima narasi intoleran tanpa kemampuan kritis untuk memverifikasinya. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang rasional dan berbasis dialog.

Politisasi identitas dalam konteks sosial dan politik nasional juga menjadi ancaman yang signifikan terhadap pendidikan multikultural. Pemanfaatan isu agama, suku, atau budaya untuk kepentingan politik praktis berpotensi memperuncing polarisasi sosial dan melemahkan semangat kebangsaan. Dampak dari politisasi identitas ini tidak jarang merembes ke lingkungan pendidikan, sehingga sekolah dan madrasah

²² Muthohirin, N. (2019). Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural. *J-PAI: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 6(1), 47–56.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8776>

berada dalam posisi rentan terhadap tekanan ideologis yang bertentangan dengan prinsip inklusivitas.

Selain itu, resistensi sosial dan budaya dari sebagian kelompok masyarakat terhadap konsep multikulturalisme juga menjadi faktor penghambat. Multikulturalisme kerap dipersepsi secara keliru sebagai ancaman terhadap identitas mayoritas atau nilai-nilai tradisional. Persepsi ini dapat memicu penolakan terhadap program pendidikan multikultural, baik secara terbuka maupun terselubung, sehingga menghambat proses implementasi yang konsisten dan berkelanjutan.

Ancaman lainnya berkaitan dengan ketimpangan akses pendidikan dan kualitas institusi pendidikan islam di berbagai wilayah Indonesia. Perbedaan kondisi geografis, ekonomi, dan infrastruktur menyebabkan implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam berjalan tidak merata. Sekolah di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pelatihan, bahan ajar, dan inovasi pembelajaran. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar kesenjangan dalam penguatan nilai multikultural, sehingga memerlukan intervensi kebijakan yang lebih adil dan berorientasi pada pemerataan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia memiliki potensi yang kuat sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Keberagaman sosial-budaya, landasan ideologis Pancasila, serta dukungan kebijakan pendidikan nasional merupakan kekuatan utama yang dapat menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan multikultural yang inklusif dan berkelanjutan. Modal sosial dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia juga memberikan konteks autentik bagi internalisasi nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya perumusan strategi implementasi pendidikan multikultural yang berbasis analisis SWOT secara komprehensif. Optimalisasi kekuatan dan peluang harus diiringi dengan upaya sistematis dalam meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman melalui penguatan kapasitas pendidik, integrasi kurikulum yang holistik, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan pendekatan strategis tersebut, pendidikan multikultural

untuk lembaga pendidikan islam di Indonesia diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat kohesi sosial, menjaga persatuan nasional, dan membangun masyarakat yang toleran dan berkeadaban.

REFERENSI

- [1] Asror, M. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 42–53, (2022). <https://doi.org/10.58561/minds.v1i1.26>
- [2] Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70, (2020)..
- [3] Brookhart, S., & Nitko, A.. Education Assessment of Students. *Pearson Education*, 11(1), 49, (2011).
- [4] Fatahillah, S. M., Makruf, I., & Rusdiyanto, M. Model Analisis SWOT Manajemen Pendidikan Islam , Adaptasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 833–848, (2023). <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/316%0Ahttps://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/316/217>
- [5] Fazira, W., Batubara, W. A. Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran. ... *Pengabdian Masyarakat*, 186–203, (2024). <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/509%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/download/509/332>
- [6] Gresinta, E., & Suharyati, H. Strategi Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar dengan Analisis SWOT. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(4), 1–9, (2024). <http://www.ijosmas.org>
- [7] Haryono, T. J. S. Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *BioKultur*, 5(2), (2016). 166–184.
- [8] Hasna, A. Jurnal Manajemen Islam. *JUMI Jurnal Manajemen Islam*, 1(2), (2024), 216–231.
- [9] Made, A., & Vairagya Yogantari, M. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi. *Senada 2018 STD Bali*, (2018), 292–301.
- [10] Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), (2024), 40–48.
- [11] Muchtar, H. S., Helmawati, Hartati, T., Sutisman, E.,

- Awaliyah, A. S. H., & Juliana, N.. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan PEST (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi) dalam Meningkatkan Rapor Mutu Pendidikan Di SDN 036 Ujungberung. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), (2024), 1299–1312.
- [12] Muhammad Haizul Falah, & Matroni Matroni. Pancasila sebagai Living Ideology: Strategi Deradikalasi dan Penguatan Toleransi di Tengah Arus Globalisasi Digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), (2025), 763–782. <https://doi.org/10.55606/jurrihs.v4i3.6013>
- [13] Muthohirin, N. Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural. *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), (2019), 47–56. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8776>
- [14] Nasution, R., & Albina, M. Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Pendidikan Multikultural*, 2(2), (2024). 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- [15] Ndona, Y., & Kalkautsar, M. Jurnal mudabbir. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), (2025), 11–20.
- [16] Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), (2024), 92–101. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.536>
- [17] Rika Yohana Sari, Rusdinal, & Anisah. Analisis Swot Sebagai Alat Penting Dalam Proses Perencanaan Strategis Organisasi Non-Profit. *Jurnal Niara*, 17(1), (2024). 87–97. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19967>
- [18] Rizki, C. A., Khodijah, S., & Prayoga, A. A. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Era Globalisasi. 1(3), (2025). 74–84.
- [19] Rofiqi, D. Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian. *Ulumuna: Jurnal Studi ...*, 9(1), (2016). 1–23. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6544%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/download/6544/4043>
- [20] Setiawati, D., Studi Pendidikan

- Sejarah dan Sosiologi, P., Pendidikan Ilmu Sosial Humaniora, F., & Budi Utomo Malang, I. PUTERI HIJAU: *Jurnal Pendidikan Sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), (2023)., 12–22.
<https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- [21] Shofwan, A. M., & Maknun, M. L. Urgensi Pluralisme Menurut Enam Agama Resmi di Indonesia. *Fikrah*, 11(2), (2023). 229.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19370>
- [22] Supriatin, A., & Nasution, A. R. Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat dalam bekerja sama. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), (2021). 1.
- [23] Suriono, Z. Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan dan metode pengumpulan data pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(20), (2022). 94–103.
- [24] Widiastuti. Analisis SWOT Keragaman Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), (2013). 8–14.
- [25] Zain, A., & Mustain, Z. *Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam*. 6(2), (2024). 94–103.